

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dengan kebebasan untuk memilih agama yang ingin dianutnya. Setiap orang memilih satu agama dengan bermacam-macam alasan, antara lain karena mengikuti orangtua, karena merupakan agama yang paling banyak dianut oleh mayoritas masyarakatnya (<http://listiadi.blogspot.com/2011/11/kenapa-anda-memeluk-agama-tertentu-dan.html>).

Di Indonesia, terdapat 6 agama resmi yang dapat dianut, yaitu Islam, Budha, Hindu, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Kong Hu Cu. Kebebasan memilih agama ini diatur dalam UUD 1945 pasal 29. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, didapatkan data jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 87% memeluk agama Islam, 7% memeluk agama Kristen Protestan, 3% memeluk agama Kristen Katolik, 2% memeluk agama Hindu, 0,7% memeluk agama Buddha, dan sisanya memeluk agama Kong Hu Cu (<ilmupengetahuanumum.com/agama-agama-di-indonesia>).

Kristen Protestan, sebagai agama yang memiliki persentase terbesar kedua di Indonesia, memiliki gereja yang beraliran Protestanisme menurut denominasinya (cabang dari aliran Protestanisme), yaitu Reformasi, Lutheran, Methodis, Menonit, Pentakosta-Karismatik, Baptis, dan Non-denominasi (http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_di_Indonesia#Menurut_Denominasi). Gereja “X” merupakan salah satu

gereja Reformasi di kota Bandung yang sudah berdiri sejak tahun 1955. Jumlah anggota di gereja ini tercatat sebanyak 1934 orang (sampai bulan Agustus 2013), sedangkan rata-rata orang yang beribadah setiap minggunya sekitar 600 orang (berdasarkan data yang didapat dari kantor Gereja “X”).

Gereja “X” dibantu oleh Majelis Jemaat dalam mengkoordinir kegiatan-kegiatan gereja. Majelis Jemaat adalah anggota jemaat yang dipilih dan diangkat menjadi pemimpin diantara sesama anggota untuk suatu masa jabatan tertentu, yaitu tiga tahun dan dapat menjabat selama maksimal dua periode berturut-turut. Hal ini tertuang dalam Tata Gereja “X” tahun 2009 (Tata Dasar Pasal 10a). Sebagai Majelis Jemaat, mereka melakukan pelayanan gerejawi secara sukarela. Majelis Jemaat di Gereja “X” berjumlah 30 orang.

Majelis Jemaat diketuai oleh salah seorang penatua. Dalam struktur organisasi, Majelis Jemaat dibagi ke dalam 6 bidang, yaitu Bidang 1 (Kesaksian Pelayanan/Oikmas) beranggotakan 5 orang, Bidang 2 (Persekutuan/Soma) beranggotakan 6 orang, Bidang 3 (Pembangunan Jemaat/Bina) beranggotakan 6 orang, Sarpen (Sarana Prasarana) beranggotakan 4 orang, Bajem (Bakal Jemaat) beranggotakan 5 orang, dan Posjem (Pos Jemaat) beranggotakan 4 orang. Mereka bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam bidang masing-masing dan membuat anggaran program per tahun untuk kemudian diserahkan pada saat rapat Majelis Jemaat. Pada pelaksanaannya, Majelis Jemaat saling membantu dan turut berpartisipasi dalam kegiatan bidang-bidang yang lainnya.

Majelis Jemaat memiliki 3 tugas umum. Pertama, memimpin jemaat mewujudkan persekutuan. Tugas ini antara lain menyelenggarakan kebaktian hari Minggu, pemberitaan Firman Allah, pelayanan-pelayanan; memberdayakan, membina dan memotivasi anggota Jemaat serta kelompok di Jemaat, seperti mengajak anggota jemaat untuk aktif dalam kegiatan gereja (PA, *Bidstond*, *Retreat*); melaksanakan penggembalaan, misalnya penyampaian Firman Tuhan dalam kebaktian hari Minggu (dalam Tata Gereja Gereja “X” bagian Tata Laksana Pasal 75).

Tugas yang kedua adalah melakukan pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat meliputi pembangunan spiritual jemaat, pembinaan iman, pembentukan kepribadian Kristiani, mengajarkan cara hidup sebagai pengikut Kristus. Pembangunan jemaat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu kegiatan rutin mingguan, yaitu kebaktian hari Minggu, kegiatan Pemahaman Alkitab (PA), Doa Pagi Bersama (*Bidstond*). Sedangkan kegiatan rutin tahunan yaitu Katekisasi (pembinaan intensif) untuk calon baptis/ sidi, Bina Pra Nikah dan *Retreat* atau *Refreshing Course* (RC).

Tugas yang ketiga adalah melaksanakan kesaksian dan pelayanan. Kesaksian dan pelayanan dibagi menjadi ke luar dan ke dalam. Kesaksian dan pelayanan ke luar yaitu membantu masyarakat Kristen maupun non-Kristen di sekitar gereja yang membutuhkan bantuan, seperti bantuan kesehatan, sembako, keperluan pendidikan, kunjungan ke LP dan kecamatan. Kesaksian dan pelayanan ke dalam yaitu membantu anggota jemaat yang membutuhkan bantuan, dapat berupa kunjungan, penghiburan, doa, konsultasi pastoral, beasiswa dan bantuan natura.

Dari tugas-tugas tersebut, Gereja mengharapkan Majelis Jemaat-nya memahami ajaran agama secara menyeluruh dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Majelis Jemaat diharapkan memahami isi Alkitab, melakukan persekutuan keluarga atau doa bersama dalam keluarganya. Selain itu seorang Majelis Jemaat juga diharapkan dapat menunjukkan kasih dalam bidang pekerjaannya maupun kegiatan sehari-hari (gerejaX.org/text/MJ_danTugasnya.pdf).

Anggota jemaat Gereja “X” juga memiliki harapan-harapan terhadap Majelis Jemaat Gereja “X”. Setelah dilakukan wawancara terhadap 10 orang anggota jemaat, mereka mengharapkan Majelis Jemaat sebagai sosok teladan dalam kehidupan kekristenan. Para Majelis Jemaat diharapkan dapat bertingkah laku dan bertutur kata sesuai dengan ajaran Alkitab, tidak hanya dalam lingkungan gereja saja, namun juga dalam kehidupan sehari-hari ataupun saat mereka bekerja. Saat anggota jemaat mengalami suatu permasalahan, seperti merasa doanya tidak dijawab oleh Tuhan, mereka memiliki harapan akan kepedulian Majelis Jemaat dalam memberikan penghiburan dan kekuatan. Menurut mereka, seorang Majelis Jemaat diharapkan mengerti tentang isi dan makna ajaran Alkitab, serta dapat melaksanakannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang anggota jemaat Gereja “X”, 90% anggota jemaat berpendapat bahwa para Majelis Jemaat memiliki sikap yang baik di dalam gereja, seperti memiliki tutur kata yang baik, menyambut anggota jemaat yang datang dengan sapaan ramah, namun mereka juga berkata setelah selesai ibadah, Majelis Jemaat terlihat menghampiri dan hanya mengobrol dengan anggota

jemaat yang merupakan teman mereka. Selain itu, mereka juga berkata sikap Majelis Jemaat di gereja berbeda dengan di lingkungan mereka bekerja. Apabila terdapat suatu masalah di dalam pekerjaannya, terdapat Majelis Jemaat yang tidak sabar dan memarahi langsung bawahannya. Dari 10 orang, 60% berkata saat mereka memiliki suatu pergumulan kurang terlihat kepedulian dari Majelis Jemaat sehingga mereka merasa segan untuk bercerita kepada Majelis Jemaat. 100% berkata bahwa mereka tidak mengetahui apakah Majelis Jemaat memahami isi Alkitab, namun dilihat dari tingkah lakunya, tidak semua Majelis Jemaat yang dapat melaksanakan isi Alkitab, terlihat dari Majelis Jemaat yang membicarakan anggota jemaat tentang hal yang negatif, adanya pertengkaran antara Majelis Jemaat apabila tidak setuju dengan pendapat yang lain.

Di dalam Gereja “X”, Pendeta memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Majelis Jemaat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta di Gereja “X”, beliau berharap bahwa Majelis Jemaat memiliki baik perkataan maupun tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Alkitab, juga tidak hanya di lingkungan gereja saja, namun di lingkungan keluarga dan sehari-harinya. Majelis Jemaat Gereja “X” juga diharapkan dapat menjadi contoh dalam kehidupan rohani agar anggota jemaat dapat meniru para Majelis Jemaat dan dapat menumbuhkan iman mereka. Majelis Jemaat sebaiknya memiliki pemahaman yang utuh mengenai isi Alkitab dan dapat membagikannya kepada anggota jemaat.

Pada kenyataannya, menurut Pendeta Gereja “X”, Majelis Jemaat Gereja “X” memiliki perkataan dan tingkah laku yang baik dalam lingkungan gereja. Majelis

Jemaat sudah cukup baik dalam hal peribadatan di gereja, seperti datang beribadah setiap hari Minggu, menghadiri acara gereja, seperti acara “Kebaktian Pembangunan Iman” yang baru saja diadakan. Pendeta Gereja “X” berkata Majelis Jemaat masih kurang dalam melakukan membaca Alkitab dan melaksanakan saat teduh setiap hari, selain itu Majelis Jemaat terlihat kurang dapat merangkul semua anggota jemaat dalam memotivasi anggota jemaat beribadah ke gereja. Hal ini terlihat pada saat selesai kebaktian atau suatu acara, terlihat Majelis Jemaat berkumpul dan berbicara dengan sesama Majelis Jemaat atau dengan teman-temannya.

Pendeta, anggota jemaat dan Gereja “X” memiliki harapan-harapan terhadap perilaku Majelis Jemaat Gereja “X”. Berdasarkan kondisi di atas, perilaku yang diharapkan oleh Gereja “X” terhadap Majelis Jemaatnya ini mengarah pada religiusitasnya.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005), religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Dengan adanya tuntutan-tuntutan tersebut, seorang majelis jemaat memiliki tingkat religiusitas tertentu. Religiusitas sendiri terbagi atas lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Derajat dimensi religiusitas dapat dilihat dari setiap dimensinya.

Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para

penganutnya diharapkan akan taat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 orang Majelis Jemaat, mereka semua percaya adanya surga dan neraka. Mereka juga mempercayai sosok Allah Tritunggal (Bapa, Anak dan Roh Kudus).

Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 6 orang Majelis Jemaat mengenai alasan mereka menjadi Majelis Jemaat, 33% berkata karena diajak oleh rekan gerejanya, 33% berkata karena dari kecil mereka sudah aktif di pelayanan dan merasa adanya kekosongan, 33% berkata sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat-berkat yang diterima. Menurut 6 orang majelis tersebut, membaca Alkitab merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, 33% memiliki waktu khusus setiap hari untuk membaca Alkitab, 50% membaca Alkitab apabila memiliki waktu luang, dan 16% jarang membaca Alkitab. Dari wawancara didapatkan 100% berkata apabila mengalami suatu masalah ataupun pergumulan, mereka biasanya berdoa dan berserah. Selain itu, 33% selalu mengadakan doa bersama dengan keluarganya, sedangkan sisanya biasanya berdoa sendiri dan tidak memiliki waktu doa bersama dengan keluarganya. Saat sakit, 83% tetap datang untuk bertugas di kebaktian hari Minggu.

Dimensi pengalaman berisi pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan sebagai komunikasi dengan otoritas transendental. Dari Majelis Jemaat yang

diwawancarai, 50% memiliki pengalaman yang dirasakan adanya campur tangan Tuhan dan sisanya belum mengalami pengalaman tersebut.

Dimensi pengetahuan agama mengacu pada harapan bahwa orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar pengetahuan dan keyakinan mengenai agama yang dianutnya. Berdasarkan wawancara, 100% hafal ayat-ayat Alkitab yang umum. Sebanyak 16% hafal sebagian besar ayat-ayat Alkitab dikarenakan orang tersebut menempuh pendidikan teologi. Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana cara untuk mendalami agamanya, 16% mengikuti pembinaan pengkotbah awam dan memimpin kotbah, 33% senang membaca buku-buku kristiani (salah satunya karena terpaksa tuntutan kuliah), dan 50% lebih senang *sharing* dengan sesama. Pengetahuan mengenai sejarah Gereja “X”, 66% mengetahui sejarahnya, sedangkan sisanya hanya mengetahui sejarah Gereja “X” yang umum saja.

Dimensi konsekuensi mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berdasarkan hasil wawancara, 33% berkata bahwa dibandingkan dahulu, mereka lebih dapat mengendalikan emosinya dalam pekerjaan. Sebanyak 66% berkata bahwa dalam pekerjaan, sulit untuk bersabar apabila terdapat suatu kesalahan yang dilakukan oleh bawahannya atau jika terjadi suatu masalah.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui profil derajat religiusitas terhadap Majelis Jemaat Gereja “X” berdasarkan dimensi

keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat dimensi-dimensi religiusitas yang dimiliki oleh Majelis Jemaat di Gereja “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat dimensi religiusitas Majelis Jemaat di Gereja “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran derajat dimensi religiusitas Majelis Jemaat di Gereja “X” di kota Bandung yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi melalui indikator-indikatornya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai bahan referensi bagi bidang psikologi atau teologi dengan kajian mengenai religiusitas.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan dan mengembangkan penelitian dengan topik yang serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan masukan dan informasi kepada para Majelis Jemaat mengenai gambaran religiusitas yang dimiliki, agar dapat mengembangkan dirinya dan meningkatkan kualitas kehidupan beragamanya, serta dapat melayani anggota jemaat dengan lebih baik.
2. Memberikan informasi kepada Gereja “X” agar mengetahui derajat religiusitas Majelis Jemaat-nya agar dapat meningkatkan derajat religiusitas melalui pendidikan yang dibutuhkan oleh Majelis Jemaat atau melalui diskusi atau pertemuan antara Pendeta dan Majelis Jemaat.

1.5 Kerangka Pikir

Majelis Jemaat adalah pimpinan dalam lingkungan jemaat yang terdiri dari pejabat-pejabat gerejawi yang bertugas menjalankan fungsi kepemimpinan dalam kesatuan dengan seluruh Majelis Jemaat Gereja “X” agar jemaat dapat berjalan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan panggilan dan tugasnya (Tata Tertib Gereja “X” Pasal 72). Peranan Majelis Jemaat antara lain menjadi sosok teladan dalam kehidupan beragama di gereja, memimpin jemaat dalam wilayah pelayanannya untuk melaksanakan panggilan dan tugas gereja, melakukan pembangunan jemaat, dan melaksanakan kesaksian dan pelayanan. Dari peranan demikian, Majelis Jemaat diharapkan memahami agama dan ajarannya yang dapat terukur melalui derajat dimensi religiusitas.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut oleh seseorang. Agama merupakan sebuah lambang dari sistem institusi, keyakinan, nilai dan tingkah laku yang berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas adalah suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang berada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari. Religiusitas memiliki lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Derajat religiusitas seorang Majelis Jemaat dapat dilihat dari masing-masing dimensinya.

Dimensi keyakinan mencakup keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya dan keyakinan-keyakinan di dalamnya. Dimensi ini melibatkan proses kognitif yang berisi keyakinan Majelis Jemaat terhadap kebenaran ajaran agama terutama fundamental dan dogmatis. Majelis Jemaat yang memiliki dimensi keyakinan yang tinggi memiliki keyakinan akan keberadaan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, percaya terhadap kisah Nabi dan mujizatnya, percaya mengenai Allah Tritunggal, percaya adanya surga dan neraka, meyakini kebenaran tradisi agama Kristen, dan memercayai isi Alkitab. Sebaliknya Majelis Jemaat yang tidak memercayai keberadaan Tuhan Yesus, mengenai kisah Nabi dan mujizatnya, mengenai Allah Tritunggal dan isi Alkitab akan memiliki derajat dimensi keyakinan yang rendah.

Dimensi praktik agama mencakup pelaksanaan tata ibadah, ritual-ritual formal yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini merupakan aspek konatif yang merujuk pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianut oleh agamanya. Majelis Jemaat yang memiliki dimensi praktik agama yang tinggi akan melakukan ritual agama sesuai dengan ajaran Kristiani, seperti melaksanakan 10 perintah Allah, membaca dan melaksanakan isi Alkitab, mengatur dan melaksanakan pelayanan sebagai Majelis Jemaat, perjamuan kudus, dan memberikan perpuluhan. Sebaliknya Majelis Jemaat yang tidak melaksanakan 10 perintah Allah, jarang membaca dan melaksanakan isi Alkitab, tidak melaksanakan

pelayanan sebagai Majelis Jemaat, jarang memberikan perpuluhan akan memiliki derajat dimensi praktik agama yang rendah.

Dimensi pengalaman mencakup pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang. Dimensi ini mengacu pada aspek afektif yang merujuk pada derajat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Majelis Jemaat yang memiliki dimensi pengalaman yang tinggi memiliki perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan bahwa Tuhan mendengarkan doanya, perasaan bersyukur kepada Tuhan, perasaan dicintai oleh Tuhan, dan merasa bahagia karena percaya kepada Tuhan. Majelis Jemaat yang tidak merasa dekat dengan Tuhan, tidak merasa bahwa Tuhan mendengar doanya, kurang bersyukur kepada Tuhan, kurang merasa dicintai oleh Tuhan memiliki derajat dimensi pengalaman yang rendah.

Dimensi pengetahuan agama mencakup pemahaman atau pengetahuan seseorang mengenai ajaran agama yang dianut. Dimensi ini melibatkan proses kognitif yang merujuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Majelis Jemaat yang memiliki dimensi pengetahuan agama yang tinggi akan mengetahui dan memahami isi dari Alkitab, mengetahui sejarah Kristen dan memahami liturgi ibadah, dan memahami perayaan Perjamuan Kudus. Sebaliknya Majelis Jemaat yang memiliki derajat dimensi pengetahuan agama yang rendah kurang mengetahui dan memahami isi Alkitab, sejarah Kristen dan liturgi ibadah, memiliki pemahaman yang kurang mengenai perayaan Perjamuan Kudus.

Dimensi konsekuensi mencakup seberapa jauh implikasi ajaran suatu agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini juga termasuk dalam aspek konatif yang merujuk pada derajat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh agamanya. Majelis Jemaat yang memiliki dimensi konsekuensi yang tinggi memiliki perilaku yang positif, seperti penguasaan diri, menolong orang yang kesulitan, memiliki kemurahan hati, berjuang hidup sukses menurut ukuran kekristenan. Majelis Jemaat yang kurang dalam penguasaan dirinya, tidak murah hati, jarang menolong orang lain, dan berjuang hidup sukses menurut ukuran dirinya akan memiliki derajat dimensi konsekuensi yang rendah.

Selain kelima dimensi di atas, derajat religiusitas seorang Majelis Jemaat di gereja “X” dapat dipengaruhi juga oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian dan usia, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan institusional, lingkungan keluarga, dan tekanan lingkungan (lingkungan masyarakat).

Menurut Hood dkk (1996), faktor kepribadian menentukan kualitas dari motivasi beragama seseorang. Kepribadian individu merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan yang kemudian berubah menjadi aktivitas yang disukai dan mengarahkan pada cara berpikir, persepsi dan cara bertindak. Religiusitas berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, konatif). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Carl

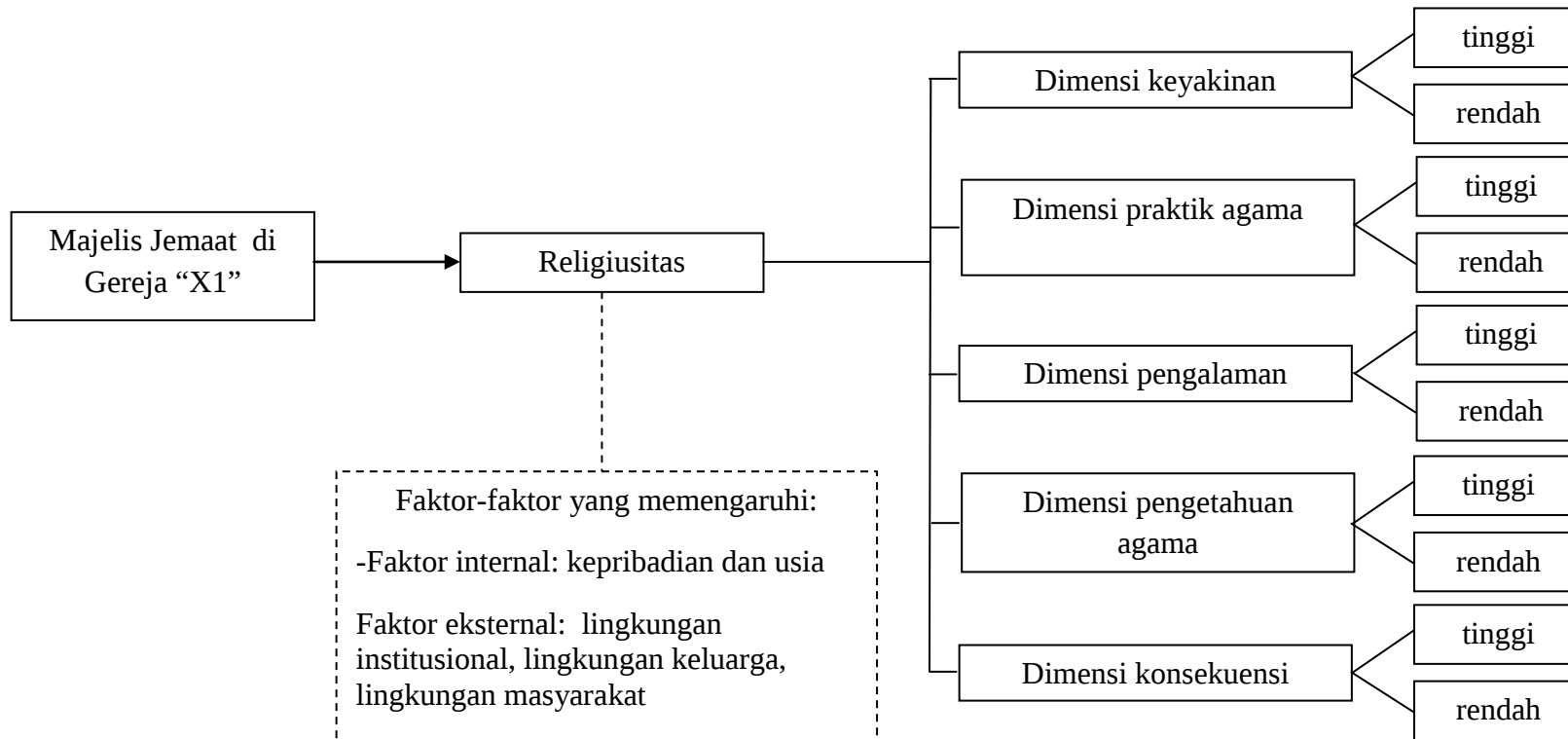
Gustav yaitu terdapat 2 tipe pokok manusia, yaitu ekstrovert dan introvert; dan terdapat 4 fungsi pokok yang mempengaruhi kehidupan mental seseorang, yaitu berpikir, perasaan, penginderaan dan intuisi. Dari 2 tipe dan 4 fungsi tersebut dihasilkan 8 tipe kepribadian, yaitu pemikiran terbuka, perasaan terbuka, penginderaan terbuka, intuisi terbuka, pemikiran tertutup, perasaan tertutup, penginderaan tertutup dan intuisi tertutup. Dengan memiliki kepribadian yang berbeda-beda, individu juga memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap agama yang dianutnya.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi religiusitas seseorang adalah usia. Pemahaman agama seorang anak-anak dengan seorang dewasa tentunya berbeda, karena dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Majelis Jemaat Gereja “X” berada pada tahap perkembangan dewasa (35 – 65 tahun) akan mengalami perubahan dalam seluruh aspek kehidupannya. Majelis Jemaat yang berada pada tahap perkembangan dewasa telah dapat mengatasi keragu-raguannya di bidang keyakinan atau agamanya, dan banyak tertarik pada Gereja dan kegiatan di dalamnya. Majelis Jemaat dewasa akan membenahi kehidupan mereka dan menyalurkan energi intelektualnya untuk mencari sesuatu yang lebih bermakna (Papalia, 2007:244). Hal tersebut dapat mempengaruhi derajat dimensi religiusitas menjadi lebih tinggi.

Lingkungan institusional meliputi institusi formal dan non-formal, seperti sekolah, sekolah minggu, persekutuan, organisasi di dalam gereja yang mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang. Selain mendapatkan pendidikan

dari lingkungan keluarga, Majelis Jemaat juga mendapatkan pendidikan mengenai agama dari gereja, seperti kegiatan kerohanian dan juga organisasi di Gereja “X”. Majelis Jemaat yang sewaktu kecil bersekolah di sekolah yang berlatar belakang agama Kristen, rajin mengikuti sekolah minggu dan persekutuan, dan sering terlibat dalam suatu kepanitiaan untuk acara gereja akan mempengaruhi derajat dimensi religiusitas menjadi lebih tinggi.

Lingkungan keluarga merupakan fase sosialisasi awal dalam pembentukan jiwa dan pemahaman agama seseorang. Keluarga merupakan wadah pendidikan dasar agama yang pertama kali didapatkan oleh seseorang. Orangtua akan memberi bimbingan dalam pembentukan nilai-nilai agama sesuai dengan yang dianutnya. Dengan adanya bimbingan dan proses imitasi, maka akan mempengaruhi Majelis Jemaat untuk memilih keyakinan yang sama dengan orangtuanya. Proses ini berkembang akibat adanya proses pengamatan, dimana Majelis Jemaat belajar melalui observasi terhadap perilaku orangtuanya dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Setelah memperhatikan perilaku orangtua kemudian tingkah laku tersebut dibentuk sebagai sebuah ingatan lalu dipraktikkan kembali oleh Majelis Jemaat. Tekanan lingkungan atau lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap anggota berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan nilai-nilai norma yang ada.



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Derajat dimensi religiusitas pada Majelis Jemaat Gereja “X” berbeda-beda untuk setiap dimensinya, tergantung pada tinggi rendahnya skor masing-masing dimensi.
2. Derajat dimensi-dimensi religiusitas pada Majelis Jemaat Gereja “X” dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu usia dan kepribadian, dan faktor eksternal, yaitu lingkungan institusional, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.